

Bahasa dan Gender

Oleh

Umi Hijriyah, M.Pd.

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
IAIN Raden Intan Lampung

ABSTRACT

This article aims at describing the fact that the practices of gender-based discrimination occur in almost all sorts of our lives—in the practice of language as well—especially in what-so-called a patriarchal society. The women, as a result, face two kind of language discrimination: how the women are taught a language and how the language ‘treats’ them. The language is often manipulated for oppression.

A. Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi yang dipakai oleh masyarakat untuk mengekspresikan gagasan yang telah menjadi konsensus bersama. Ekspresi bahasa tersebut menggambarkan kecenderungan masyarakat penuturnya. Oleh karenanya, untuk mempelajari dan menjelaskan bahasa niscaya harus melibatkan aspek-aspek sosial yang mencitrakan masyarakat tersebut,¹ seperti tatanan sosial, strata sosial, umur, lingkungan dan lain-lain.

Berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Chomsky bahwa “bahasa adalah asosial karena mengabaikan heterogenitas yang ada dalam masyarakat, baik status sosial, pendidikan, umur, jenis kelamin latar belakang budayanya, dan lain-lain”.² Chomsky memilah antara bahasa di satu sisi dan budaya di sisi lain. Dalam mempelajari bahasa yang berhubungan dengan sosial budaya akan menghasilkan

¹ Harimurti Kridalaksana, *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa* (Flores: Nusa Indah, 1985), hal. 4. Kaitannya dengan ini, Abdul Chaer mengatakan bahwa untuk menganalisis bahasa harus mengkaji hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor yang berlaku dalam masyarakat, berdasar status dan fungsi perilaku yang berlaku di masyarakat. Lihat Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 71.

² Silal Arimi, “Sosiolinguistik”, dalam http://i-elisa.ugm.ac.id/inex.php?app=komunitas_home diakses pada 15 April 2008. Lihat; Harimurti Kridalaksana, *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa* (Flores: Nusa Indah, 1993), hal., 4.

empat kemungkinan. *Pertama*, struktur sosial dapat mempengaruhi dan menentukan struktur atau perilaku bahasa. *Kedua*, struktur dan perilaku bahasa dapat mempengaruhi dan menentukan struktur sosial. *Ketiga*, hubungan keduanya adalah timbal balik. *Keempat*, struktur sosial dan struktur bahasa sama sekali tidak berhubungan.³ Inilah yang dianut oleh Chomsky.

Bila kita mengambil kemungkinan pertama, maka bahasa adalah hasil konsensus masyarakat. Konsensus itu sendiri akan sangat dipengaruhi oleh dominasi penguasa yang ada karena merekalah yang punya kekuatan untuk mengeluarkan kebijakan. Dalam bahasa Indonesia, memang ada satuan-satuan lingual, yang secara seksis biologis untuk membedakan gender, seperti fonem /a/ untuk gender maskulin dan fonem /i/ untuk gender feminin.⁴ Namun demikian, perbedaan dalam penggunaan bahasa oleh kaum laki-laki dan perempuan memang sangat susah bila hanya sekadar kecenderungan biologis semata. Banyak hasil penelitian tentang kaitan bahasa dan kehidupan sosial-politik dan budaya yang menunjukkan bahwa bahasa laki-laki memang berbeda dengan bahasa perempuan.⁵ Seperti penelitian yang dilakukan oleh Holmes bahwa bahasa suku Indian, di Amerika Selatan, beberapa kata yang digunakan oleh laki-laki lebih panjang bunyinya, ketimbang yang digunakan oleh perempuan.

Diskriminasi bahasa ini terjadi hampir di semua bahasa yang bersifat patriarkhial sehingga perempuan mengalami kondisi yang dilematis dan sekaligus mengalami diskriminasi bahasa dalam dua hal, yaitu bagaimana mereka diajar untuk berbahasa dan bagaimana bahasa memperlakukan perempuan.⁶ Bahasa telah dimanfaatkan oleh kaum laki-laki untuk menekan kaum perempuan, tidak terkecuali bahasa Inggris yang berideologi patriarkhial yang dibuat dan ditentukan oleh kaum laki-laki sehingga perempuan sering ditampakkan. Kalaupun suatu kata

³ Ronald Wardhaugh, *An Introduction to Linguistics* (New York: Basil, Blackwell, 1986), hal. 10.

⁴ Triyono Sulis, "Satuan Lingual Penanda Gender", dalam *Jurnal Humaniora*, Fakultas Ilmu Budaya UGM Vol. XV, No. 3 th. 2003, hal. 58. Selanjutnya, dia mengatakan bahwa satuan lingual penanda gender dalam bahasa Indonesia ini sangat dipengaruhi oleh sosial-budaya dan semantis. Satuan ini bisa berbentuk fonem, morfem, dan frasa.

⁵ Esther Kuntjara, *Gender, Bahasa, dan Kekuasaan* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia dan UK Petra Surabaya, 2003), hal. 25.

⁶ *Ibid.*, hal. 25.

ditujukan pada perempuan, ia lebih menunjukkan rendahnya martabat perempuan, eufimistik, hiperbolik, dan lebih *powerless*, sedangkan untuk laki-laki lebih inovatif.

Selanjutnya, bahasa Inggris yang bersifat patriarkhal tadi, dalam memberikan label para perempuan pun lebih rigid daripada laki-laki. Sebagai contoh, untuk menggambarkan perempuan tua paling tidak ada delapan macam ungkapan; *hen, trot, heiler, warhorse, crone, hag, beldam, dan frump*.⁷ Nyatalah bahwa perempuan sering dijadikan objek dan tersudutkan dalam hal berbahasa.

Tulisan ini berusaha membahas tentang bahasa dan kaitannya dengan gender. Pembahasannya meliputi sekilas tentang seks dan gender, representasi simetris, wacana seksis, apakah memang laki-laki dan perempuan menggunakan bahasa yang berbeda, mengapa terjadi perbedaan berbahasa gender, faktor penyebab, dan penutup.

B. Sekilas Tentang Seks dan Gender

Setiap manusia yang dilahirkan ke dunia terpilih menjadi dua jenis, perempuan dan laki-laki. Perbedaan biologis ini mempunyai kesesuaian di samping bahwa perempuan mempunyai rahim, menyusui, sel telur, dan vagina, sedangkan laki-laki mempunyai sperma dan penis, juga perbedaan tersebut bersifat *given* dan kodrati sehingga melahirkan peran yang sifatnya kodrati pula.⁸ Sementara itu, gender merujuk pada perbedaan karakter laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosial budaya, yang berkaitan dengan sifat status, posisi, dan perannya dalam masyarakat⁹ serta terjadinya perbedaan gender yang dikonstruksi secara sosial-kultural. Di samping itu, masyarakat mempunyai

⁷ *Ibid.*, hal. 10. Contoh lain di masyarakat Indonesia, perempuan disebut hamil jika berada dalam pernikahan sah, jika karena “kecelakaan” maka disebut dengan istilah “bunting”, Moh. Roqib, *Bahasa Arab dalam Perspektif Gender* (Purwokerto: P3M STAIN Purwokerto, tidak diterbitkan).

⁸ Moh. Roqib, *Bahasa*, hal. 7.

⁹ Susiloningsih dan Agus M. Najib, *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004), hal. 11.

berbagai naskah yang diikuti oleh anggotanya seperti mereka belajar memainkan peran maskulin dan feminin.¹⁰

Untuk memberikan ilustrasi perbedaan antara seks dan gender bisa dilihat dari desain sepeda pancal. Sepeda pancal yang dirancang untuk wanita biasanya diberi sadel yang lebih lebar karena perempuan mempunyai pinggul yang lebih besar (ini perbedaan seksis). Namun, ketika sepeda tersebut tidak diberi palang agar perempuan yang memakai rok atau jarit lebih mudah menaikinya, ini sudah berubah menjadi perbedaan gender karena tidak ada keharusan bagi perempuan pakai rok atau jarit. Oleh karenanya, bahasa seksis adalah bahasa yang merepresentasikan laki-laki dan perempuan secara tidak setara. Ia juga menyajikan stereotipe-stereotipe tentang laki-laki dan perempuan yang banyak merugikan kaum perempuan.

1. Sejarah Singkat Teori Bahasa dan Jender

Tidak dapat disangkal, baik di Indonesia maupun di negara-negara lain, isu jender merupakan pengaruh gerakan wanita sekitar tahun 1970-an. Gerakan ini memicu berbagai penelitian mengenai isu-isu wanita, terutama yang berkaitan dengan subordinasi wanita dalam berbagai aspek: pendidikan, hukum, politik, dan sebagainya. Pada akhirnya, bahasa pun tidak luput dari lahan analisis para linguist, sosiolog dan budayawan.

Studi bahasa dan jender memusatkan perhatian pada bagaimana pengaruh terhadap pemakaian bahasa. Jender merupakan faktor yang berpengaruh terhadap variasi bahasa meskipun samapi saat ini studi bahasa pada umumnya membiarkan perbedaan jender dalam pemakaian bahasa.

Pada periode awal tahun 1960-an, penelitian interaksi bahasa didominasi oleh paradigma yang mengelompokkan penutur menurut seks biologis dengan menggunakan metode kuantitatif. Pada periode ini penelitian lebih banyak menekankan pada perbedaan jenis kelamin dalam pelafalan dan tata bahasa. Hasilnya menunjukkan bahwa adanya perbedaan fonologis dan gramatikal yang

¹⁰ Julia Cleves Mose, *Gender dan Pembangunan*, Terj. Hartian Silawati (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 11.

disajikan dalam angka-angka prosentase. Tes statistik digunakan untuk menunjukkan signifikansi perbedaan itu. Pendekatan ini dikembangkan oleh Labov (1972). Paradigma penelitiannya biasa disebut paradigma variasionis. Trudgill adalah salah seorang pengikut paradigma ini. Hal tersebut tampak pada penelitiannya tentang variasi fonetis dan fonologis dalam bahasa Inggris di kota Norwich .

Periode selanjutnya ialah penelitian dengan strategi percakapan yang dilakukan pria dan wanita. Penelitian pada periode ini bergerak meninggalkan masa linguistik tradisionanal yang terfokus pada fonetik/fonologi dan morfologi/sintaksis yang dikaitkan dengan jenis kelamin. Penelitian lebih terarah pada kompetensi komunikatif, seperti cara kaum pria dan wanita memberikan dan membalas pujian atau cara pria dan wanita meminta maaf. Peneliti pada periode ini adalah Brown (1980) yang memfokuskan pada bahasa pria dan wanita pada suku Maya di Meksiko.

Penelitian selanjutnya berpijak pada pemakaian strategi percakapan yang dapat digunakan untuk meningkatkan dominasi percakapan. Konsep dominasi percakapan mengacu pada strategi yang digunakan peserta tutur untuk mendominasi pasangan percakapan. Konsep dominasi mengacu kepada strategi yang digunakan peserta tutur untuk mendominasi pasangan percakapan. Pada periode ini banyak terfokus pada percakapan campuran antara kaum pria dan wanita dalam berbagai ragam konteks sosial.

2. Gender dan Jenis Kelamin

Ada perbedaan terminologi antara jender dan jenis kelamin. Menurut Coates, jenis kelamin mengacu pada perbedaan biologis sedangkan jender merupakan sebuah istilah yang menjelaskan kategori-kategori yang terstruktur secara sosial berdasarkan jenis kelamin.

Hal senada dikemukakan oleh Wardhaugh yang mendefinisikan jender sebagai sebuah konstruksi sosial yang melibatkan keseluruhan perbedaan aspek psikologi, sosial, dan budaya antara pria dan wanita sedangkan jenis kelamin merupakan bentuk fisik seseorang yang telah tercipta secara biologis. Mengacu

pada pendapat kedua ahli bahasa di atas, maka identitas kita sebagai pria dan wanita sangat dipengaruhi dan dipertajam oleh sekeliling kita: orang tua, saudara, teman, model-model aturan sosial, budaya mengenai hal-hal yang tabu, dan orientasi seksual.

3. Gender dan Kesantunan

Salah satu kerangka penelitian interaksi percakapan antara pria dan wanita adalah teori kesantunan. Teori ini mengemukakan bahwa para partisipan dalam interaksi biasanya ‘menghindar dari berhadapan dengan tindakan mengancam’ yang meruntuhkan posisi sosial teman bicara. Berbagai macam definisi alternatif kesantunan dalam tuturan sudah dikemukakan. Lakoff, misalnya, mengemukakan bahwa orang bersikap santun bertujuan untuk mengurangi friksi dalam interaksi personal. Rumusan-rumusan yang lebih mutakhir mengamati bahwa sejauh mana seseorang beresiko menghadapi tindak ancaman akan bergantung, sebagian, pada kerentanan seseorang. Dengan demikian, penggunaan kesantunan mungkin mencerminkan relasi kekuatan di antara penutur. Gumperz mengemukakan bahwa kesantunan tidak semata-mata mencerminkan, tapi juga membantu memproduksi relasi-relasi sosial, menyatakan bahwa hal itu ‘bersifat mendasar dalam menghasilkan keteraturan sosial dan mempersiapkan kondisi kerjasama manusia’.

C. Bahasa Arab dan Inggris sebagai Bahasa Seksis

1. Bahasa Arab Bias Gender

Bahasa Arab yang telah menjadi bahasa umat Islam ini mengandung bias gender yang berpengaruh pada proses tekstualisasi firman Allah dalam bentuk al-Qur’an. Bias tersebut tercermin dalam tata bahasa Arab seperti setiap nama (*isim*) dalam bahasa Arab selalu berjenis kelamin (*mudzakkar* atau *mu’annats*), bisa secara *hakiki* maupun *majazi*. Sebagaimana seseorang tidak bisa mengabaikan kelas sosial ketika berbicara bahasa Jawa, aturan di atas menyebabkan seseorang tidak bisa menghindari klasifikasi laki-laki dan perempuan dalam berbahasa Arab karena dalam bahasa ini tidak ada nama yang netral.

Sebagai pemakai bahasa Arab, teks al-Qur’an juga mengikuti ketentuan ini sehingga Allah sebagai Dzat yang tidak berjenis kelamin pun mempunyai nama yang berjenis kelamin, yaitu mudzakkar (laki-laki) sehingga memakai kata kerja laki-laki (*fil mudzakkar*), sebagaimana ditunjukkan oleh ayat berikut ini:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ
الْأَمْرَ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ذَلِكَمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (3)

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas `Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafa`at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?

Ketentuan lain dalam tata bahasa Arab yang mengandung bias gender adalah *isim muannats* (nama untuk perempuan) cukup dibentuk hanya dengan cara menambahkan satu huruf (*ta' marbutah*) pada nama atau isim yang telah ada bagi laki-laki, seperti kata *ustadzah* (guru perempuan) yang dibentuk dari kata *ustadz* (guru laki-laki), muslimah dari muslim dll.. Tata bahasa ini mencerminkan cara pandang masyarakat Arab terhadap eksistensi perempuan sebagai bagian (sangat kecil?) dari eksistensi laki-laki.

Pengaruh cara pandang yang mengabaikan eksistensi perempuan ini dalam al-Qur'an dapat dilihat pada ayat tentang wudlu sebagai berikut:

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan ni`mat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur. (al-Maidah/5:6)

Ayat tersebut sangat jelas sedang berbicara hanya pada laki-laki karena ayat tersebut secara jelas pula menyebutkan menyentuh perempuan (dengan segala konotasinya) sebagai hal yang menyebabkan batalnya "kesucian" laki-laki. Tidak ada satu ulama fiqh pun yang mengambil kesimpulan dari ayat di atas bahwasanya perempuan menyentuh perempuan dapat membatalkan wudlu. Jadi,

eksistensi perempuan pada ayat di atas tidak ada dan ketentuan untuk perempuan pun cukup diturunkan dari ketentuan laki-laki.

Tata bahasa Arab lainnya yang mengandung bias gender adalah kata benda plural (*jama'*) untuk sekelompok perempuan adalah kata plural laki-laki (*jama mudzakkar*) meskipun di dalamnya hanya ditemukan satu orang laki-laki. Satu grup perempuan, baik berjumlah seribu, sejuta, semilyar, bahkan lebih, akan menggunakan kata ganti *jama mudzakkar* (laki-laki) hanya karena adanya satu orang laki-laki di antara lautan perempuan tersebut. Hal ini mencerminkan cara pandang masyarakat Arab bahwa satu kehadiran laki-laki lebih penting daripada keberadaan banyak perempuan, berapa pun jumlahnya.¹¹

Sebagai pemakai bahasa Arab, al-Qur'an juga mengikuti ketentuan ini sehingga dalam menyampaikan sebuah pesan yang ditujukan kepada umat secara umum, baik laki-laki atau perempuan, al-Qur'an menggunakan jenis kata laki-laki. Beberapa contoh ayat dapat disebutkan di sini:

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (QS. 2:183).

Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan apa-apa yang kamu usahakan dari kebaikan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan. (QS. 2:110)

Maskulinitas ayat-ayat di atas terletak pada penggunaan kata-kata yang dicetak miring. Kata ganti orang *kum* (kalian), kata sambung *alladhina* (orang-orang yang), kata kerja *aamanuu*, *tattaquun*, *aqiimuu*, *aatuu*, *tuqoddimuu*, *tajiduu* (beriman, bertakwa, dirikanlah, tunaikanlah, usahakan, kerjakan). Kata-kata ini dalam bentuk perempuannya (muannatsnya) adalah *kunna*, *allaatii*, *aamanna*, *tattaqna*, *aqimna*, *aatina*, *tuqoddimna*, *tajidna*. Sekalipun menggunakan kata bentuk *mudzakkar*, ayat ini jelas ditujukan kepada seluruh kaum muslim termasuk

¹¹Nasr Hamid Abu Zaid, *Women in the Discourse of Crisis*, The Legal Research and Resource center for Human Right pages. (LRRC). Cairo, Egypt.

yang perempuan. Jika tidak, maka ayat-ayat di atas tidak dapat dijadikan landasan bagi kewajiban shalat dan zakat bagi perempuan.

Meskipun perempuan telah terwakili dengan penyebutan laki-laki, tetapi pada beberapa kesempatan ayat al-Qur'an menggunakan gaya bahasa di mana eksistensi perempuan tidak lebur oleh kehadiran laki-laki. Misalnya ayat berikut ini:

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mu'min, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu, laki-laki dan perempuan yang sedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (al-Ahzab, 33:35).

Tata-bahasa Arab yang mengandung bias gender ini merefleksikan budaya dan sikap masyarakat Arab terhadap perempuan. Pada masa turunnya al-Qur'an, kehadiran anak perempuan dapat mengancam kehormatan sebuah keluarga Arab sehingga penguburan bayi perempuan hidup-hidup juga ditempuh untuk menutupi malu.¹² Penguburan ini ditempuh karena masyarakat belum mengenal aborsi. Nilai perempuan tak lebih dari barang yang dapat dijual dan diwariskan.¹³ Di samping itu, laki-laki dapat mengawini perempuan dalam jumlah tak terbatas pada saat yang sama, menceraikan mereka, merujuk lagi kapan saja dan berapa kalipun laki-laki menghendaki.¹⁴ Tak jarang perempuan dipandang seperti syaitan yang harus di jauhi.¹⁵

¹² Realitas ini terekam dalam ayat al-Qur'an sebagai berikut:

“Tatkala diberitakan kepada seseorang di antara mereka perihal kelahiran anak perempuan, wajahnya cemberut menahan sedih. Ia bersembunyi dari orang banyak disebabkan buruknya berita yang diterimanya, boleh jadi ia akan memeliharanya dengan penuh hina atau menguburkannya (hidup-hidup) ke dalam tanah. Alangkah buruknya keputusan mereka” (an-Nahl, 16:58-59).

¹³ At-Thabari, *Jami' al-Bayan* (Kairo: 1057-19690, jilid VII, h. 599

¹⁴ At-Tabari, *Jami' al-Bayan*, h. 534-535

¹⁵ Perempuan adalah setan yang diciptakan untuk laki-laki, kami berlindung kepada Allah dari seburuk-buruk setan yang menggoda. Lih. Muhammad bin Iyas, *Badaiz Zuhur fi Waqa'id Duhur*, Beirut: Maktabah Saqafiyah, tt., h. 52.

1. Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Seksis

Bahasa Arab sesungguhnya bukan satu-satunya bahasa yang mengenal perbedaan gender. Bahasa Inggris mempunyai kata ganti *she* untuk perempuan dan *he* untuk laki-laki. Seperti juga dalam bahasa Arab, dominasi pria atas perempuan dalam masyarakat Inggris tercermin dalam istilah-istilah umum yang menggunakan kata laki-laki, contoh *chairman* dan *spokesman*. Ketika kesadaran persamaan hak antara laki-laki dan perempuan muncul di kalangan masyarakat pengguna bahasa Inggris, maka muncul pula kesadaran yang berbeda dalam berbahasa. Misalnya penggunaan kata *he or she* untuk menghindari penggunaan *he* secara berlebihan, dan perubahan istilah-istilah maskulin semacam *chairman* dan *spokesman* menjadi kata yang lebih netral seperti *chairperson* dan *spokesperson*. Kesadaran semacam ini tidak ditemukan dalam diskursus Arab.¹⁶

Sebagai bahasa seksis bisa dilihat dari dua sudut pandang; *pertama*, tentang tingkat sejauh mana sistem tata bahasa Inggris itu sendiri menunjang terbentuknya bahasa seksis, yang *kedua*, sejauh mana faktor di luar bahasa berperan. Untuk mengetahui lebih jauh andilnya sistem tata bahasa Inggris yang bersifat seksis, berikut ini adalah beberapa contoh.

a. Masalah Simetri dan Asimetri

Kata dalam bahasa Inggris yang bersifat simetri adalah kata generik “*horse*” untuk menyebut kuda jantan maupun betina.

Contoh: generik : horse
 Betina : mare
 Jantan : stallon
 Anak kuda : foal (jantan dan betina),
 Anak kuda betina : filly
 Anak kuda jantan : colt¹⁷

Istilah untuk menyebut manusia juga menggunakan sistem yang sama, namun tidak simetris (asimetris)

¹⁶ Nasr Hamid, *Women in the Discourse of Crisis*.

¹⁷ Peter Salim, *Advanced English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 1988), hal. 403, 507, 826, 326, 32, dan 165.

Contoh: generik : man
 Wanita : woman
 Laki-laki : man
 Anak-anak : child
 Anak perempuan : girl
 Anak laki-laki : boy¹⁸

Kata *man* pada contoh di atas jelas menunjukkan adanya bias makna. Dalam teks bahasa Inggris, kata *man* sering diartikan sebagai makna generik yang berarti semua orang dan berarti spesifik laki-laki. Bedakan kalimat berikut: “*The man without faith has no source*”¹⁹, kata *man* bermakna generik, semua orang, sedangkan pada kalimat: “*Fasting during ramadhan is compulsory for every muslim man and woman, rich and poor*”²⁰, kata *man* berarti laki-laki.

Contoh : perempuan : Miss/Mrs/Ms
 laki-laki : Mr.

Pria dewasa dalam bahasa Inggris hanya mendapat satu gelar sapaan, yaitu Mr. (Mister), sedang perempuan mendapat tiga pilihan; Mss., Mrs., dan Ms. (Miss, Mistess, Mis). Perempuan seakan harus jelas identitasnya, ketika ia masih gadis, maka sapaannya Miss., ketika sudah menikah menggunakan Mrs., dan untuk mengaburkan (menikah atau feminis) digunakan Ms. Hal ini berbeda dengan laki-laki, baik ia sudah menikah atau belum hanya ada satu gelar sapaan, yaitu Mr. Perlakuan sistem bahasa yang seperti ini jelas merupakan adanya dominasi laki-laki atas perempuan.²¹ Sapaan Ms, sebenarnya muncul lebih belakangan untuk mengaburkan status seorang perempuan. Namun, lebih parahnya justru semakin menambah ketersudutan kaum perempuan terhadap tiga pilihan tersebut. Dengan

¹⁸ *Ibid.*, hal., 507, 973, 507, 146, 353, dan 101.

¹⁹ Jamaludin Darwis, *English for Islamic Studies* (Semarang: IAIN Walisongo Press, 1999), hal. 31.

²⁰ *Ibid.*, hal. 10.

²¹ Bahkan, dalam Bahasa Arab secara global adalah laki-laki (*mudzakkar*), kecuali bisa menunjukkan perempuan. Konkritnya, ketika yang dimaksud orang banyak ada laki-laki dan perempuan, maka kata ganti yang digunakan adalah *kum*, *hum*, dan *na*. Masdar Farid dalam Mansour Fakih dkk., “Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam”, Lihat juga Moh. Roqib, *Bahasa*.

kata lain, ada keharusan bagi perempuan untuk menampakkan statusnya secara jelas.

b. Istilah Bertanda dan Tak Bertanda

Ada beberapa istilah yang bertanda untuk membedakan laki-laki dan perempuan, dan ada istilah yang tak bertanda, artinya berlaku untuk semua jenis kelamin. Untuk istilah bertanda yang digunakan menunjukkan profesi atau sesuatu yang menunjukkan perempuan biasanya dengan memberikan akhiran *-ess* pada kata yang menunjukkan laki-laki. Kata tersebut bukan lagi morfem, tapi sudah menjadi kata bentukan atau turunan, atau dengan kata lain sudah tak standar lagi.

Contoh :	laki-laki	perempuan
	God	goddess
	Host	hostess
	Actor	actress
	Wait	waitress ²²

Sementara itu, kata-kata yang tak bertanda dan seharusnya belaku untuk laki-laki dan perempuan, tetapi pada kenyataannya konotasi pemakaiannya hanya merujuk pada laki-laki. Sebagai misal kata-kata *surgeon, professor, doctor*.²³ Kebanyakan persepsi orang terhadap profesi tersebut hanya layak diduduki oleh laki-laki sehingga jika ada seorang perempuan berprofesi sebagai ahli bedah masih harus menambahkan kata *woman* sehingga menjadi *woman surgeon*. Sebaliknya, untuk kata *nurse*²⁴ hanya dikonotasikan sebagai profesi perawat perempuan, padahal tidak, sehingga jika ingin menyebut perawat laki-laki harus menambahkan kata *male* sehingga menjadi *male nurse*. Penggunaan istilah di atas mengimplikasikan bahwa posisi laki-laki dalam profesi dianggap lebih normal atau lebih terhormat daripada dipegang oleh perempuan.

²² Peter Salim, *Advanced*, hal. 403, 361, 10, dan 970.

²³ *Ibid.*, hal. 658, 849, dan 250.

²⁴ A.S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (London: Oxford University Press, 1974), hal. 575.

c. Penyempitan dan Merendahkan Konotasi Makna

Maksud penyempitan makna adalah kata yang merujuk pada perempuan maknanya lebih sempit yang berseksis laki-laki, sedangkan kata yang berkonotasi merendahkan perempuan adalah kata yang ketika dipakai akan mempunyai arti negatif.

Contoh: laki-laki perempuan
 lord lady²⁵

Lord dan *lady* pada dasarnya adalah dua kata yang sama-sama menunjukkan status yang terhormat di masyarakat. Hornby mengartikan *lord* sebagai *supreme male rule*, bahkan bila ditambah *the* dan ditulis dengan kapital berarti Yesus,²⁶ sedangkan *lady* berarti *woman belonging to upper class*.²⁷ Namun, dalam penggunaannya kedua kata tersebut tidak selamanya paralel, kata *lord* selalu berkonotasi positif. Sementara itu, kata *lady* tidak selalu. Untuk menyebutnya *lady's maid (personal servant, especially in charge of her toilet)*²⁸, sedang untuk menyebut pembantu laki-laki tidak pernah disebut dengan istilah *lord maid*. Demikian pula dengan istilah-istilah lain seperti *lollipop lady* (wanita yang membantu anak-anak sekolah menyeberang jalan), *dinner lady* (wanita yang melayani makan siang anak-anak), dan *charlady* (pembantu wanita) yang tidak mungkin diganti dengan *lord* untuk menyebut laki-laki.

Istilah lain yang berkonotasi negatif terhadap perempuan adalah *mistress*, jika laki-laki *master*. Dalam kalimat "*He is my master*", berarti "Dia adalah bos saya", tapi jika berujar "*She is my mistress*" bisa berarti "Dia selingkuhan saya."²⁹ Tidak mungkin bila ada seorang perempuan berkata, "*He is my master*" akan berarti "Dia pacar gelap saya". Dari tiga belas arti kata *master* yang ditulis oleh Hornby, semuanya berkonotasi positif, lain halnya dengan kata *mistress* yang hanya punya enam nama alternatif makna dan dua di antaranya bermakna

²⁵ Peter Salim, *Advanced*, hal. 507.

²⁶ A.S. Hornby, *Oxford*, hal. 503.

²⁷ *Ibid.*, hal. 471.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Salah satu arti *mistress* yang ditulis oleh Hornby adalah *woman having regular sexual intercourse to one man to whom she is not married*, A.S. Hornby, *Advanced*, hal., 542.

negatif.³⁰ Sama halnya dengan istilah *Sir* dan *Madam*. Kata *sir* digunakan untuk menyapa orang yang mempunyai kedudukan tinggi, semisal Sir Edward, sebutan sebelum nama keluarga, dan untuk kepada surat formal. Pada kata *madam*, di samping punya makna yang setara dengan *sir*, tetapi ada yang berarti negatif, yaitu germo (*madam is a women who manages a brothel*).³¹

Dari beberapa contoh istilah asimetri di atas, jelaslah bahwa ada “upaya” untuk merendahkan perempuan di mata laki-laki. Jika beberapa istilah yang menunjukkan perempuan berasal dari bentukan kata yang tidak berciri (tidak berseksis), ini menandakan bahwa perempuan telah dipasung menjadi subordinasi laki-laki.³²

d. Frekuensi dan Topik Pembicaraan

Budaya masyarakat dengan bahasa yang bersifat *patriarchal* memberi label kepada perempuan sebagai makhluk yang banyak bicara (*talkative*). Sebenarnya stereotype tentang perbedaan gaya bahasa antara laki-laki dan perempuan ini hanyalah berdasarkan prasangka saja.³³ Begitu kuatnya pelabelan ini sehingga bila ada seorang laki-laki yang cerewet dijuluki sebagai seperti perempuan.³⁴ Padahal, anggapan di atas tidak selamanya benar. Penelitian yang dilakukan oleh Spender, sebagaimana dikutip oleh Linda Thomas, terhadap siswa di kelas, ternyata anak laki-laki lebih banyak berbicara (aktif) dibanding anak perempuan. Di samping itu, anak laki-laki lebih banyak menginterupsi pembicaraan anak perempuan dibanding anak perempuan menginterupsi anak laki-laki.³⁵ Hal ini menunjukkan bahwa seakan-akan laki-laki lebih memiliki hak yang lebih besar dibanding perempuan dalam situasi yang melibatkan keduanya.

³⁰ *Ibid.*, hal. 542.

³¹ *Ibid.*, hal. 510.

³² Bahkan, dalam bahasa Arab nuansa “berakal” selalu berkonotasi laki-laki, sedangkan yang “tidak berakal” dikonotasikan perempuan. Untuk membentuk kata menjadi *jamak mudzakar salim*, bentuk singularnya harus berakal, jika tidak berakal, maka jamaknya menjadi *mu’anas salim*, jadi perempuan disetarakan dengan makhluk yang tidak berakal. Lihat Mustafa al-Ghulayaini, *Jami’udurus al-Arobiyah* (al-Maktabah al-Arabiyah, 1984), hal., 131.

³³ Linda Thomas & Shan Wareing, *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*, Terj. Sunoto, dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal, 125.

³⁴ Bahkan, banyak orang Jawa yang menjuluki perempuan yang terlalu cerewet dengan sebutan “makhluk bermulut dua”.

³⁵ Linda Thomas, *Masyarakat*, hal. 126.

Sementara itu, mengenai topik pembicaraan, perempuan sering dianggap hanya senang berbicara masalah yang berkaitan dengan hal-hal personal, seperti keluarga, perasaan, dan persahabatan. Pada pria lebih suka berbicara pada topik yang bersifat impersonal, seperti mobil, sepak bola, dan perbaikan rumah sehingga laki-laki dianggap tidak perlu mengungkapkan perasaannya.

e. Sebab-sebab terjadinya bahasa seksis

Sebagaimana dipaparkan di atas, ternyata memang ada unsur-unsur kesengajaan dari pemegang kekuasaan, yang mayoritas laki-laki, untuk mempertahankan dominasinya di masyarakat dengan membedakan ekspresi bahasa untuk laki-laki dan perempuan. Hal ini disebabkan karena paradigma masyarakat terhadap perempuan yang dianggap hanya sebagai pelengkap, objek, dan lemah.³⁶ Oleh karenanya, muncul ekspresi-ekspresi asimetri, dan yang lebih parah lagi ia berimbas kepada ketidakadilan (*gender inequalities*) terhadap perempuan.³⁷ Berikut ini adalah beberapa faktor penyebab terjadinya perbedaan ekspresi bahasa seksis.

1. Masalah Dominasi

Dari berbagai penelitian di bidang bahasa, kaitannya dengan kehidupan sosial-politik dan budaya masyarakat, terlihat bahwa perempuan memang berbeda dengan laki-laki. Perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan itu sangat erat hubungannya dengan masalah kekuasaan. Memang, secara statistik bisa dibuktikan bahwa laki-laki cenderung lebih memiliki kekuasaan yang lebih besar dibanding perempuan dalam artian fisik, finansial, maupun hierarki di tempat kerja. Posisi yang lebih superior tersebut pada gilirannya akan melahirkan perbedaan bahasa yang bukan hanya terletak pada perbedaan suara, pemakaian gramatika, pemilihan kata, tetapi juga pada cara penyampaian. Bahkan, menurut

³⁶ Bukti pandangan miring terhadap perempuan ini bisa dilihat di berbagai karya sastra yang berupa lukisan, dimana objek terbanyak dari lukisan adalah perempuan sehingga ia hanya pantas untuk dinikmati. Bahkan, pepatah Cina mengatakan, “Wanita enak untuk dipandang, tetapi bukan untuk didengarkan”.

³⁷ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 12.

Linda Thomas, dalam sebuah acara yang diikuti oleh laki-laki dan perempuan, perempuan sering tidak mendapatkan waktu untuk melakukan interupsi, dan bila ada kesempatan maka ia tidak ditanggapi dengan serius.³⁸

Untuk mengimbangi dominasi model maskulin yang lebih menguasai jagad berbahasa ini, ada tawaran metode feminis. Metode ini berusaha untuk memberikan kesempatan kepada perempuan untuk menyatakan pendapat, masalah, pertanyaan, serta saran-saran yang sering tidak didengar masyarakat dan diabaikan oleh peneliti nonfeminis. Pendeknya, metode ini menghasilkan perubahan status quo kehidupan perempuan yang mampu menyadarkan perempuan akan kondisi mereka yang sangat tidak terbebas.³⁹

2. Masalah Perbedaan

Masalah perbedaan ini timbul dikarenakan adanya dominasi satu pihak terhadap pihak lain yang kemudian melahirkan stigma bahwa perempuan adalah korban yang tidak berdaya, sedangkan laki-laki dipandang sebagai pihak yang merendahkan perempuan. Hal ini bisa terjadi karena adanya pemisahan antara laki-laki dengan perempuan pada tahapan-tahapan dalam kehidupan sosial budaya.

Ada dua hal yang dianggap andil dalam pembentukan perbedaan ini, yaitu: *Pertama*, masalah hubungan sosial. Perkawanan dan kebiasaan bermain yang sejenis pada masa anak-anak dan kemudian berlanjut sampai persahabatan dewasa akan melahirkan kelompok laki-laki dan perempuan yang mempunyai subbudaya sendiri. Pada masing-masing subbudaya tersebut juga mempunyai pola-pola dan gaya bahasa yang hanya cocok untuk kelompok mereka. Masalah akan timbul manakala keduanya inginberkomunikasi.

Kedua, adalah hal yang berkaitan dengan faktor biologis dan sosialisasi. Sebagai misal, anak laki-lakidilarang bermain dengan bunga karena bunga melambangkan suatu yang lembut, dan lembut itu adalah perempuan. Sebaliknya,

³⁸ Linda Thomas, *Bahasa*, hal. 131, lihat juga Hasan Hathout, *Revolusi Seksual Perempuan: Obstetri dan Ginekologi dalam Tinjauan Islam*, Terj. Tim Yayasan Ibnu Sina (Bandung: Mizan, 1996), hal. 24-25.

³⁹ Esther Kuntjara, *Bahasa*, hal. 87.

perempuan dilarang pakai celana, main bola, pedang-pedangan, dan permainan yang mengutamakan fisik karena permainan itu milik anak laki-laki dan bila ada anak perempuan yang tetap bermain, ia akan dijuluki perempuan *tomboy*.

Fenomena lain yang menggambarkan sosialisasi perbedaan ini adalah anak perempuan mulai dari kecil sudah mendapatkan proteksi lebih bila dibanding dengan anak laki-laki. Bila ada anak perempuan duduk tidak sopan, maka orangtua akan cepat menegur, tapi bila ada anak laki-laki yang kurang sopan dianggap sebagai anak yang aktif, bahkan mendapat pujian. Sosialisasi yang diterapkan ini jelas tidak netral sebab bunga, warna, permainan, perasaan, dan perilaku (*akhlaq*), tidak diciptakan hanya untuk laki-laki atau perempuan saja, dan hal itu berlaku untuk semua orang. Sosialisasi inilah dianggap sebagai cikal bakal munculnya *second class* terhadap perempuan di masyarakat.⁴⁰

D. Penelitian dalam Bahasa dan Gender

Penelitian tentang bahasa dan gender memusatkan perhatian pada bagaimana gender berpengaruh terhadap pemakaian bahasa. Gender merupakan faktor yang berpengaruh terhadap variasi bahasa. Di samping itu, perilaku manusia dalam masyarakat sebagai pria atau wanita juga dipengaruhi oleh pemakaian bahasa yang ada di masyarakat. Dan dalam konteks gender, perbedaan jenis kelamin dalam strategi dan kebiasaan percakapan akan berimplikasi pada ragam bahasa yang digunakan.

Penelitian-penelitian mengenai bahasa dan gender sudah banyak dilakukan oleh para ahli bahasa dengan mengambil konteks budaya luar (budaya barat). Pada periode awal (1960-1970an) penelitian dititik beratkan pada pengelompokan penutur menurut seks biologis. Penelitian ini menyoroti adanya perbedaan fonologis dan gramatikal antara pria dan wanita. Paradigma penelitian mengenai bahasa dan gender kemudian berubah pada strategi percakapan yang dilakukan

⁴⁰ Lebih jauh Mansour Fakih mengatakan ketiadilan gender meliputi; (1) gender dan marginalisasi perempuan, (2) gender dan subordinasi, (3) gender dan *stereotype*, dan (4) gender dan kekerasan. Mansur Fakih, *Analisis*, hal. 12-23.

oleh wanita dan pria. Penelitian selanjutnya berpijak pada pemakaian strategi percakapan yang dapat digunakan untuk meningkatkan dominasi percakapan .

Adapun hal-hal yang dapat diteliti terkait dengan bahasa dan gender antara lain adalah:

1. bagaimanakah perbedaan penggunaan bahasa antara pria dan wanita (sebagai contoh: tata bahasa, pelafalan, pilihan kosakata, pilihan topik, strategi yang digunakan dalam percakapan, penggunaan kata-kata tabu, kesantunan, ketepatan dalam bahasa tulis)
2. apakah pola-pola serupa dapat diamati dalam seluruh masyarakat?
3. apakah pria dan wanita berbicara dengan cara yang berbeda dalam kelompok yang sama dan kelompok yang berbeda?
4. bagaimanakah pria dan wanita sebagai komunikator digambarkan dalam literatur, iklan, komedi, dan sebagainya?
5. apakah yang dimaksud dengan bahasa seksis, dimanakah terjadinya, dan kenapa?
6. bagaimanakah sikap masyarakat terhadap bahasa pria dan wanita?
7. apakah peran perbedaan gender dalam perubahan bahasa?
8. bagaimanakah anak-anak belajar berbicara dan menulis sesuai dengan gendernya?⁴¹

Sebagai contoh, salah satu penelitian mengenai strategi percakapan antara pria dan wanita adalah mengenai kesantunan berbahasa. Penelitian ini dilakukan oleh Brown terhadap suku Maya di Meksiko. Brown menguji hipotesis yang menyatakan bahwa wanita lebih santun dari pada pria; wanita lebih sensitif berkaitan dengan kebutuhan 'muka orang lain'. Ia menemukan bahwa wanita lebih banyak menggunakan indikator-indikator kesantunan dibandingkan kaum pria, dan bahwa kaum wanita mempunyai 'strategi-strategi feminin secara khas' mengenai kesantunan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan Lakoff yang berargumen bahwa wanita menggunakan sebuah gaya bertutur yang ditandai oleh ciri-ciri yang menunjukkan keraguan, kesementaraan dan kesopanan: "agakny

⁴¹ Alison Wray, Trott and Bloomer, *Project in Linguistics*, hlm. 139-140.

masuk akal untuk diprediksikan bahwa kaum perempuan secara umum akan berbicara secara formal dan lebih sopan, karena kaum perempuan secara kultural diposisikan pada status yang relatif sekunder terhadap laki-laki dan karena tingginya kadar kesopanan dimunculkan dari bawahan kepada atasan”

Dalam kesantunan, konsep akan ‘muka’ menjadi gagasan utama dimana seseorang dituntut untuk memahami kebutuhan akan ‘muka’ orang lain saat berinteraksi atau berkomunikasi. Saat kita berinteraksi, kita harus menyadari adanya dua jenis ‘muka’ yang mengacu pada kesantunan. Brown dan Levinson membedakan dua jenis ‘muka’, yaitu *positive face*, yang berarti menunjukkan solidaritas, dan *negative face*, yang menunjukkan hasrat untuk tidak diganggu dalam tindakannya. Selain itu, ada dua jenis kesantunan yang menjadi perhatian saat kita berinteraksi dengan orang lain, yaitu *positive politeness*, yang ditandai dengan penggunaan bahasa yang informal dan menawarkan pertemanan. Di sisi lain *negative politeness* ditandai oleh penggunaan formalitas bahasa, mengacu pada perbedaan dan ketidaklangsungan.

Kesantunan berbahasa sendiri bergantung pada sosial budaya, norma dan aturan suatu tempat, sehingga nilai atau aturan satu budaya dapat berbeda dengan budaya lain. Namun demikian, dalam kesantunan berbahasa diperlukan strategi-strategi kesantunan agar komunikasi dapat berjalan dengan baik, sehingga tidak mengancam ‘muka’ orang lain.

Contoh:

A: “Tolong dong, Pak, dataku dimasukkan ke flashdisk”

Dari kutipan percakapan di atas, kita dapat melihat bahwa A sebenarnya menyuruh orang lain (dalam hal ini orang yang dipanggil Pak) untuk memindahkan data ke dalam flash disk miliknya. Strategi yang dipilih agar perintahnya tidak menyinggung perasaan orang lain adalah dengan pilihan kata “tolong dong Pak” dan dengan gaya yang merajuk. Selain itu, kata ‘dong’ merupakan bentuk ‘solidarity’ antara dua orang tersebut. Dengan strategi yang digunakannya ini, orang lain mau melakukan perintahnya tanpa merasa ‘mukanya’ terancam.

Contoh-contoh penelitian tentang bahasa dan gender:

1. *Gender Bias in an English Textbook for Junior High School Students. (Thesis)*
Noni Mia Rahmawati Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

Bias gender telah menjadi isu di bidang pembelajaran bahasa Inggris selama beberapa dekade. Dalam kurun waktu tersebut, beberapa usaha untuk mengurangi ketidaksetaraan gender antara perempuan dan laki-laki telah dilakukan. Namun demikian, banyak penelitian terbaru masih menemukan bias gender dalam beberapa elemen pembelajaran bahasa Inggris, seperti dalam buku-buku teks. Bias gender dalam buku-buku teks dianggap lebih merugikan dibandingkan bias gender dalam elemen-elemen lain. Hal ini disebabkan bias gender dalam buku-buku teks berdampak lebih luas secara geografis terhadap pembaca lintas pulau dan negara, yaitu memungkinkan pembaca memiliki konsep gender yang salah. Terlebih lagi, buku-buku teks dianggap mengandung kurikulum "tersembunyi" yang menyampaikan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, sehingga akan merugikan bagi pembaca untuk membaca buku-buku teks yang mengandung bias gender karena pembaca akan memiliki konsep yang salah tentang perempuan dan laki-laki. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian yang berkesinambungan tentang bias gender yang terdapat dalam buku-buku teks untuk mengetahui apakah bias gender terus menerus ada dalam buku-buku teks dan bagaimana para penulis buku-buku tersebut merepresentasikan bias gender. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui bias gender pada sebuah buku teks bahasa Inggris untuk siswa Sekolah Menengah Pertama dalam isi teks melalui penggunaan bahasa dan dalam gambar-gambar.

Penelitian ini adalah analisis isi yang menjelaskan representasi bias gender pada isi teks melalui penggunaan bahasa dan pada gambar-gambar dalam sebuah buku teks bahasa Inggris. Empat tipe penggunaan bahasa dianalisis pada isi teks, yaitu: (1) istilah-istilah maskulin yang mewakili masyarakat

umum; (2) istilah-istilah yang menandai gender; (3) kata-kata yang bersanding dengan artikel-artikel yang menunjukkan gender; dan (4) artikel-artikel netral gender yang menunjukkan bias gender. Untuk gambar-gambar, lima criteria ditetapkan dalam meneliti bias gender, yaitu: (1) kegiatan-kegiatan dalam gambar-gambar; (2) karakter-karakter yang aktif dan pasif; (3) bahasa tubuh dan arah mata; (4) pakaian karakter; dan (5) status karakter-karakter. Selain dua set kriteria tersebut, sebuah pedoman dikembangkan untuk digunakan dalam pengumpulan dan analisis data yang terkait dengan bias gender dalam isi teks melalui penggunaan bahasa dan gambar. Lima daftar kata dibuat untuk mengumpulkan data tentang bias gender dalam isi teks melalui penggunaan bahasa. Selain itu, dua tabel dibuat selama pengumpulan data tentang penggunaan artikel-artikel netral gender yang menunjukkan bias gender. Data tentang bias gender dalam isi teks dan gambar dianalisis berdasarkan makna yang terdapat dalam isi teks dan gambar tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku teks bahasa Inggris untuk siswa Sekolah Menengah Pertama yang diteliti masih mengandung bias gender. Pada isi teks, bias gender terdapat pada empat tipe penggunaan bahasa, yaitu: (1) istilah-istilah maskulin yang mewakili masyarakat umum; (2) istilah-istilah yang menandai gender; (3) kata-kata yang bersanding dengan artikel-artikel yang menunjukkan gender; dan (4) artikel-artikel netral gender yang menunjukkan bias gender. Bias gender tersebut muncul karena makna-makna dari keempat tipe penggunaan bahasa tersebut kebanyakan menyiratkan stereotipe-stereotipe tradisional yang diyakini masyarakat. Baik perempuan maupun laki-laki di gambarkan dalam stereotipe-stereotipe tersebut. Sama halnya dengan isi teks, gambar-gambar dalam buku teks juga menunjukkan bias gender. Meskipun perempuan digambarkan sebagai pemegang status dalam gambar-gambar tersebut, isu bias gender tampak akibat dari penggambaran perempuan berdasarkan stereotipenya. Namun, dibandingkan dengan beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya,

peneliti menyimpulkan bahwa bias gender yang terdapat pada buku yang diteliti pada penelitian kali ini lebih sedikit dibanding buku-buku yang diteliti pada penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini disebabkan buku yang diteliti kali ini tidak memotret bias gender sejas potret bias gender pada buku-buku yang diteliti sebelumnya.

Beberapa saran kemudian diberikan kepada para penulis buku teks bahasa Inggris dan para pengajar bahasa Inggris. Para penulis disarankan untuk lebih memperhatikan penggunaan bahasa yang lebih adil gender dan gambar-gambar perempuan dan laki-laki yang lebih seimbang dalam buku teks, terutama pada makna-makna yang tersirat dari bahasa dan gambar tersebut. Untuk para pengajar bahasa Inggris, disarankan agar mereka juga lebih memperhatikan dan memperluas pengetahuan tentang isu-isu bias gender dalam bidang pendidikan, termasuk bias gender dalam buku-buku teks. Dengan demikian, diharapkan para pengajar dapat memilih buku-buku teks yang mengandung kesetaraan gender sebagai suatu usaha untuk meminimalisasi penggambaran dan perilaku bias gender dalam bidang pendidikan

2. *Gender, language, and influence*, Oleh: Carli, Linda L. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 59 (5), Nov 2008, 941-951.

Mixed- and same-sex dyads were observed to examine effects of gender composition on language and of language on gender differences in influence. Ss discussed a topic on which they disagreed. Women were

more tentative than men, but only in mixed sex dyads. Women who spoke tentatively were more influential with men and less influential with women. Language had no effect on how influential men were. In a 2nd study, 120 Ss listened to an audiotape of identical persuasive messages presented either by a man or a woman, half of whom spoke tentatively. Female speakers who spoke tentatively were more influential with male Ss and less influential with female Ss than those who spoke assertively. Male speakers were equally influential in each condition.

<http://psycnet.apa.org/journals/psp/59/5/941/>

3. *Early vocabulary growth: Relation to language input and gender.* Huttenlocher, Janellen; Haight, Wendy; Bryk, Anthony; Seltzer, Michael; Lyons, Thomas , *Developmental Psychology*, Vol 27(2), Mar 1991, 236-248.

Examines the role of exposure to speech in children's early vocabulary growth. It is generally assumed that individual differences in vocabulary depend, in large part, on variations in learning capacity. However, variations in exposure have not been systematically explored. In this study vocabulary growth rates are characterized for each of 22 children by using data obtained at several time points from 14 to 26 mo. A substantial relation between individual differences in vocabulary acquisition and variations in the amount that particular mothers speak to their children was found. It is argued that the relation between amount of parent speech and vocabulary growth reflects parent effects on the child, rather than child-ability effects on the parent or hereditary factors. It was also found that gender is an important factor in rate of vocabulary growth.

<http://psycnet.apa.org/journals/dev/27/2/236/> (PsycINFO Database Record
(c) 2012 APA, all rights reserved)

4. *Uncovering the Role of Gender Stereotypes in Speech Perception* . Elizabeth A. Strand. The Ohio State University

This work examines the effect of gender stereotypes on the perception of language by drawing together findings from the fields of speech perception, gender studies, and social psychology. Results from two speech perception experiments are reviewed that show that listeners' stereotypes about gender, as activated by the faces and voices of speakers, alter the listeners' perception of the fricatives /s/ and /ʃ/. One experiment employs auditory-only consonant-vowel-consonant (CVC) tokens and the other employs audiovisual stimuli created from the same tokens synthesized with talking faces. This effect of stereotypes on low-level speech processing must be accounted for in models of perception, cognition, and the relationship between the physical and social environment.

Source: <http://www.stanford.edu>

5. Gender Agreement in Language Production. 2000. Gabriella Vigliocco *University of Wisconsin – Madison* and Julie Franck *Universite' Catholique de Louvain, Louvain, Belgium*

In four experiments (two in French and two in Italian), we investigated whether the language production system uses conceptual information regarding biological gender in the encoding of gender agreement between a subject and a predicate. Both French and Italian have a nominal gender system that includes a distinction between nouns reflecting the sex of the referent (conceptual gender) and nouns for which the gender does not reflect the sex of the referent (grammatical gender). The experiments used a constrained sentence completion task (Vigliocco, Butterworth, & Semenza, 1995). In Experiments 1 (Italian) and 2 (French) we found that errors in the agreement of gender between the subject and the predicate were more common when the subject head noun did not have any conceptual correlates. Experiments 3 and 4 established that the advantage for conceptual gender in the first two studies cannot be explained by the difference in animacy between nouns with conceptual gender (referring to

humans and animals) and nouns with grammatical gender (referring to objects).

6. Stereotype Karakter Perempuan Anak dalam Cerita-Cerita Kecil-Kecil Punya Karya. (Tesis) Ari Ambarwati. 2012. Education of Indonesian Language Department, Post Graduate Program, State University of Malang

Children's stories read and enjoyed by children. One of the children's stories which are written and enjoyed by children were the stories of *Kecil-kecil Punya Karya*. The research analyzed the numbers of the compilation of the short stories and the novelettes, namely *Dunia Es Krim*, *Reporter Cilik*, *The Magic Crystals*, *My First Make Up*, *The Magic Book*, *I Love My Restaurant*, *Teman Tapi Musuh*, *Pink Cup Cake*, dan *Roxy! Roxy!* 2. The reason to analyze numbers of the compilation of short stories and the novelettes were the dynamism of the stereotype of girl's characters. They were portrayed as smart and critical girls, who had the significant achievements in their field (such as the football star in her school, whereas football was supposed to be the masculine sport). They were also illustrated as the up daters of the newest information and believe in one self, shortly they represent the profile of the present modern girls. Even though they were illustrated as the modern girls, in the interpersonal relationships they tended to be portrayed as the stereotypes one. The focuses of the research are (1) the stereotype of the girl's prominent character which are influenced by four myths, namely biological myths, psychological myths, sociological myths, and the historical myths, and (2) the symbolic relation on the stereotype of character, which are included domestic and public space.

The research is a text analysis of Simone de Beauvoir's woman demystification approach. Monologue, dialogue, and narration texts in the

form of the language explanations describing the stereotype of the girl's character on the compilation of the short stories and the novelettes above. They are used as data of the research. The data is collected by reading, identifying, and classifying the containing aspects of woman demystification. The researcher is the main instrument in the research while the codification table as the supported instrument. The analyses use classifying, describing, and interpreting data. The validity check is conducting by rereading, persisting of observation, consultation to the advisors, and the peer to peer examination. The research is divided into three stages, namely preparation, implementation, and completion.

The research result shows the followings, firstly, the stereotype of girl's prominent character is influenced by myths' mystification namely biological, psychological, and sociological myths influence. The myths are embedded on values spreading over the society, home, and school environment. The second one, the symbolic relation on the stereotype of girl's prominent character includes domestic and public space. In the domestic space, mother and the elder sister spread the mystification of woman to the girl, while in the public space friend, mother's friend, and close friend operates the mystification.

Based on the research, it is suggested that (1) teacher not to use the stereotype of the girl's character influenced by the biological, psychological, sociological, and historical myths on the children's literature appreciation in order to have the fair existence of the girl, (2) children's writer not to use the stereotype of girl's character influenced by the biological, psychological, sociological, and historical myths in order to produce more fair and friendly gender perspective stories, (3) reader use the demystification on reading the stereotype of the girl's character in order to give the critical review toward the stereotype the girl's character, (4) woman, especially mother, the elder sister, friend, and close friend not to treat the girl as the stereotype one in order to have the clear existence of the

girl, (5) further research under the same platform is called for in order to use the research as a reference and to develop the children's literature dealing with woman demystification of Beauvoir, as well as the stereotype of the girl's character.

7. *Gender Bias in Indonesian*. Tri Rina Budiwati, I Dewa Putu Wijana . 2004

This research is focused on the use of gender-biased terms in Indonesian among Javanese and outer Javanese society. The research has four objectives: 1) to describe the forms of language units in gender-biased terms in Indonesian, 2) to describe the manifestation of gender bias in the forms of Indonesian language units, 3) to describe the gender-biased view of Indonesian speech community. The research can be included into descriptive-qualitative one by using the basic concept of triangulation between data, method, and technique. The data are Indonesian words, phrases, and clauses which are assumed as gender bias. The data are gained by using observation method (metode simak) and its basic technique, tapping (teknik sadap) and its advanced techniques, taking notes (teknik catat). In this case, Standard Indonesian Dictionary (Kamus Besar Bahasa Indonesia), books, newspaper, and magazines are used. Then, those are confirmed with questionnaire as secondary data. The research has been done among Javanese and outer Javanese society that consists of 20 respondents from Java (5 men, 5 women and outer Java (5 men, 5 women)

The result of the research shows that there are gender-biased terms in Indonesian can be classified into some levels, i.e. phonemes, morphemes, words, phrases, and clauses. Besides, gender bias manifests in Indonesian in the forms of: 1) the use of generic reference; 2) stigmatization to women's role; 3) assumption that women have secondary role; 4) men's

dominance to women; and 5) gender stereotype. From the questionnaire it is concluded that the use of Indonesian among Javanese society is more biased than that of outer Javanese society. It is also concluded that Indonesian speech community has gender-biased view.

Source: <http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/detail.php?dataId=1669>

8. *Language proficiency, gender and self-reported health: An analysis of the first two waves of the Longitudinal Survey of Immigrants to Canada.*

K. Pottie, E. Ng, D. Spitzer, A. Mohammed, R. Glazier. 2006

Background: Most immigrants to Canada now come from Asia, the Middle East, the Caribbean and Africa, where cultures and languages often differ significantly from the Canadian context. Subgroups of immigrants experience disparities in health. Inability to communicate in an official language in Canada may be a marker of risk for poor health due to both pre- and post-migration factors. We aimed to study the relationship between language proficiency and self-reported health.

Methods: We conducted a cross-sectional analysis of the first two surveys of the Longitudinal Survey of Immigrants to Canada (2001, 2003), a population-based cohort study of new immigrants to Canada. Specifically, we used logistic regression analyses to examine the relationship between self-reported health and language proficiency by sex, controlling for a range of health determinants at 6 months (wave 1) and 2 years (wave 2) after arrival.

Results: After controlling for covariates (age, sex, education, region of birth, immigrant class, job satisfaction, access to health care), analysis of the wave 1 survey showed that poor proficiency in English or French is significantly related to the self-reported poor health.

<http://journal.cpha.ca/index.php/cjph/article/viewArticle/1697>

9. *Gender and language in sub-Saharan African contexts: Issues and challenges* 2012. Lilian Atanga, Sibonile Edith Ellece, Lia Litosseliti, Jane Sunderland

In this paper, we examine a range of **issues associated with the study of gender and language** in sub-Saharan African contexts. These include whether (and in what sense) such contexts may constitute a ‘special case’, the relevance of feminism, and what might be encompassed by ‘context’, ‘African contexts’ and ‘African topics’ – and a substantial amount of what we write is relevant to Applied Linguistics in Africa more broadly (see Makoni and Meinhof 2004 for a discussion). We argue that while all the gender issues are of interest and importance to language and gender study in general, it is possible to see some of these issues as ‘characteristic’ of African contexts (albeit with ‘echoes’ elsewhere). It will be evident from this first paper (and those which follow) that along with taking on board commonalities in terms of the theoretical notions used in our field in African and non-African contexts, there is also a need to recognise a range of situated understandings of gender identities, gender relations, understandings of gender more broadly, and feminism.

Source: *Gender and Language*, Vol 6, No 1 (2012)

10. *Men and emotion talk: Evidence from the experience of illness*. 2009. Jonathan Charteris-Black, Clive Seale

Evidence is presented supporting the view that serious illness is often interpreted by men as an opportunity for emotional expressivity, contrasting with language and gender ideologies that stress men’s deficiencies in this realm. Comparative analysis of a large matched corpus of male and female interviews concerning the experience of a wide range of illnesses is reported. Illness experience prompts a process of biographical disruption for men resulting in a highly varied verbal

repertoire. The analysis focuses on the use of adjectives, showing that, when compared with women discussing similar experiences, some men express high levels of frustration, rely on conventional strategies for expressing emotion such as swearing and a problem-solving attitude towards health - while others use a more self-conscious 'women's language' of feelings that enables them to construct new identities. Such men associate this with the capacity for new and, paradoxically, more powerful performances of masculine identity.

Source: . Gender and Language, Vol 3, No 1 (2009)

11. *Language and gender in Moroccan urban areas..*2006. Sadiqi, Fatima, Harvard University. International

A central issue in the interaction between language and gender in Morocco is urbanity. The written languages, namely Modern Standard Arabic and French, are the languages of institutions which have always been closely linked to urban areas, the typical loci of knowledge and power. Non-written languages, namely Berber and Moroccan colloquial Arabic, are represented as rural and indigenous because they are unlearned and are associated with rural areas, particularly Berber. Unlike the latter, Modern Standard Arabic and French are powerful because they are elitist, given their relation to education, government, and religion (Modern Standard Arabic). Berber and Moroccan Arabic are considered low or powerless because they lack the above-mentioned qualities and they are unimportant for social promotion. Language representations in Morocco are also important because they interact in significant ways with gender. Whereas Modern Standard Arabic and French are associated with public space, Berber and Moroccan Arabic are linked to private space, which happens to be the typical space of women; given the correlation between women, native tongues, and private space. However, with women's access to free education and to work in postcolonial Morocco,

the notion of space changed, resulting in the recent mass feminization of the public sphere and women's access to “urban” languages, i.e., French and Modern Standard Arabic. As women have become more active in public life and the public sphere in general, they are considerably contributing to linguistic change and diversity and intensely instigating significant social changes.

Journal of the Sociology of Language. Volume 2008, Issue 190, Pages 145–165, ISSN (Online) 1613-3668, ISSN (Print) 0165-2516, DOI: 10.1515/IJSL.2008.016March 2008

12. *Effects of age, gender, education and race on two tests of language ability in community-based older adults* Beth E. Snitz¹ Frederick W. Unverzag, Chung-Chou H. Chang² Joni Vander Bilt³ Sujuan Gao⁴ Judith Saxton⁵ Kathleen S. Hall⁶ and Mary Ganguli

Background: Neuropsychological tests, including tests of language ability, are frequently used to differentiate normal from pathological cognitive aging. However, language can be particularly difficult to assess in a standardized manner in cross-cultural studies and in patients from different educational and cultural backgrounds. This study examined the effects of age, gender, education and race on performance of two language tests: the animal fluency task (AFT) and the Indiana University Token Test (IUTT). We report population-based normative data on these tests from two combined ethnically divergent, cognitively normal, representative population samples of older adults.

Methods: Participants aged ≥ 65 years from the Monongahela-Youghiogheny Healthy Aging Team (MYHAT) and from the Indianapolis Study of Health and Aging (ISHA) were selected based on (1) a Clinical Dementia Rating (CDR) score of 0; (2) non-missing baseline language

test data; and (3) race self-reported as African-American or white. The combined sample (n = 1885) was 28.1% African-American. Multivariate ordinal logistic regression was used to model the effects of demographic characteristics on test scores.

Results: On both language tests, better performance was significantly associated with higher education, younger age, and white race. On the IUTT, better performance was also associated with female gender. We found no significant interactions between age and sex, and between race and education.

Conclusions: Age and education are more potent variables than are race and gender influencing performance on these language tests. Demographically stratified normative tables for these measures can be used to guide test interpretation and aid clinical diagnosis of impaired cognition.

Source:

<http://journals.cambridge.org/action/displayAbstract;jsessionid=3F99C3857DF85901A6790AC609FF1928.journals?fromPage=online&aid=6417736>

13. *Gender representation in EFL materials: an analysis of English textbooks of Iranian high schools*, Masoumeh Bahman' 2010.

The present study was an attempt to examine different areas of gender-bias in representation of women and men in 3 volumes of English textbooks taught in the high schools of Iran. Chi-squares were performed to find the frequency of names, nouns, pronouns and adjectives attributed to women and men. Also, chi-square was carried out to investigate whether women and men had more or less equal first-place occurrences in instructions, exercises and sentences. Furthermore, the other areas which were investigated were: 1. reading passages to find whether women and

men appeared more or less equally or not, 2. male-generics and 3. animals. The findings revealed that the manifestation of women and men in these textbooks was not fair. In other words, the presence of men was more highlighted than that of women regarding names, nouns, pronouns and adjectives attributed to them. In regard to firstness, also, male-attributed terms came first more frequently than those of females. In reading passages, male characters appeared more frequently than female characters. Moreover, these textbooks contained many male-generics in which women were almost invisible. Also, sexism was detected in regard to animal representations.

Source:

<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042810022548>

14. *Gender differences in language development in French Canadian children between 8 and 30 months of age.* Caroline Bouchard, Natacha Trudeau, Ann Sutton, Joane Deneault.

The purpose of this research is to examine the language of girls and boys between 8 and 30 months of age, using the Quebec French version of The MacArthur Communicative Development Inventories. The findings from this parental report measure confirm those of earlier research, which showed the linguistic superiority of girls over boys at a young age. More specifically, the results show that girls produce significantly more words than boys; their utterances contain a greater number of grammatical forms, and are more complex syntactically. On the qualitative level, the data illustrate distinctive characteristics associated with gender in the acquisition of the first 100 words. These findings suggest that caution is necessary when assessing young children to interpret performance in light of factors that may contribute to it, including gender. These results are

discussed in light of whether separate normative data are warranted for young boys and girls learning Canadian French.

<http://journals.cambridge.org>

15. *Gender and Stylistic Variation in Second Language Phonology*, Roy C. Major, *Language Variation and Change Journal*, Vol.16 (2004),

16. *The Identity of Language En/gendering Language: The Poetics of Tamil Identity*, Sumathi Ramaswamy' <http://journals.cambridge.org>, 2012

F. Penutup

Dari uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa bahasa dan gender berkaitan dengan bagaimana gender memengaruhi cara kita menggunakan bahasa dan penggunaan bahasa lainnya. Kawasan penelitian bahasa dan gender yang dapat dikaji meliputi antara lain: perbedaan penggunaan bahasa antara pria dan wanita, pola-pola perbedaan penggunaan bahasa antara pria dan wanita yang dapat diamati masyarakat, perbedaan cara pria dan wanita dalam kelompok tertentu, penggambaran pria dan wanita sebagai komunikator dalam berbagai media, bahasa seksis, sikap masyarakat terhadap bahasa pria dan wanita, peran perbedaan gender dalam perubahan bahasa, serta bagaimana anak-anak belajar berbicara dan menulis sesuai dengan gendernya atau perkembangan bahasa sesuai gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghulayaini, Mustafa. 1984. *Jami'udurus al-Arobiyah*. al-Maktabah al-Arabiyah: TP.
- Chaer, Abdul. 1994. *Lingustik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darwis, Jamaludin. 1999. *English for Islamic Studies*. Semarang: IAIN Walisongo Press.
- Fakih, Mansour, dkk. 1996. *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.. 1999. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta. Pustaka: Pelajar.
- Hathout, Hasan. 1996. *Revolusi Seksual Perempuan: Obstetri dan Ginologi dalam Tinjauan Islam*. Terj. Tim Yayasan Ibnu Sina. Bandung: Mizan.
- Hornby, A.S. 1974. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. London: Oxford University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Kuntjara, Esther. 2003. *Gender, Bahasa, dan Kekuasaan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia Jakarta dan UK Petra Surabaya.
- Mose, Julia Cleves. 2004. *Gender dan Pembangunan*. Terj. Hartian Silawati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roqib, Moh. TT. *Bahasa Arab dalam Perspektif Gender*. Purwokerto: P3M STAIN Purwokerto, tidak diterbitkan.
- Salim, Peter. 1988. *Advanced English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Modern English Press.
- Silal Arimi, "Sosiolinguistik"
http://ielisa.ugm.ac.id/inex.php?app=komunitas_home diakses pada 15 April 2012.
- Sulis, Triyono. 2003. "Satuan Lingual Penanda Gender", dalam *Jurnal Humaniora*, Fakultas Ilmu Budaya UGM Vol. XV, No. 3 th. 2003.
- Susiloningsih dan Agus M. Najib. 2004. *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

- Thomas, Lindan & Shan Wareing. 2006. *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan*.
Terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Linguistics*. New York: Basil,
Blackwell.
- Wray, Alison, Kate Trott & Aileen Bloomer. *Project in Linguistics: A Practical
Guide to Researching Language*.